

Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia

Ni Ketut Utami Dewi

Politeknik Negeri Bali -utamid731@pnb.ac.id

Abstrak— *This study aims to examine the effect of related party transactions on the Effective Tax Rate (ETR) of Healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2025 period. Related party transactions are often associated with tax planning practices because they may provide opportunities for profit shifting within corporate groups. However, empirical evidence regarding their impact on corporate tax burden remains inconclusive. Therefore, this study investigates whether related party transactions influence the Effective Tax Rate while controlling for firm size, leverage, and profitability. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual financial statements of Healthcare companies. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 50 firm-year observations. Data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics after conducting classical assumption tests. The results indicate that related party transactions do not have a significant effect on the Effective Tax Rate. These findings suggest that related party transactions in Healthcare companies are primarily conducted to support operational activities rather than as a strategy to reduce corporate tax obligations. Among the control variables, profitability has a significant negative effect on the Effective Tax Rate, whereas firm size and leverage do not show significant effects. The model explains 23.7% of the variation in the Effective Tax Rate. This study contributes to the literature by providing empirical evidence that related party transactions are not a significant determinant of the Effective Tax Rate in Indonesian Healthcare companies. Future research is recommended to include additional variables and a broader research scope to better explain variations in corporate Effective Tax Rates.*

Keywords: *Related Party Transactions, Effective Tax Rate, Healthcare Companies, Taxation, Indonesia Stock Exchange.*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara dengan kontribusi terbesar dibandingkan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) maupun hibah (Nugraheni & Khotijah, 2022). Besarnya kontribusi pajak terhadap pendapatan negara menunjukkan bahwa pajak merupakan sumber utama pembiayaan pemerintahan dan pembangunan nasional (Nataherwin et al., 2024). Meskipun demikian, optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi kendala karena adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan (Carine & Arsjah 2025). Perusahaan cenderung menerapkan strategi pengelolaan pajak untuk meminimalkan beban pajak dan meningkatkan laba, karena praktik penghindaran pajak masih dianggap legal selama tidak melanggar ketentuan perpajakan (Aprianingsih, & P, 2021). Salah satu praktik yang sering menjadi perhatian adalah penggunaan transaksi pihak berelasi (*related party transactions*) sebagai sarana untuk mengatur alokasi laba dan mengurangi beban pajak perusahaan secara legal namun agresif (Carine & Arsjah, 2025).

Keberadaan transaksi pihak berelasi pada dasarnya merupakan bagian dari aktivitas bisnis perusahaan, namun dalam praktiknya transaksi tersebut dapat digunakan sebagai instrumen perencanaan pajak. Syahputra dan Abdani (2023) menjelaskan bahwa hubungan istimewa antar entitas memungkinkan terjadinya pengalihan sumber daya maupun kewajiban yang dapat memengaruhi posisi perpajakan perusahaan, sedangkan praktik transfer pricing sering digunakan untuk mengalihkan laba antar perusahaan afiliasi. Kondisi ini semakin relevan seiring berkembangnya perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara dengan ketentuan perpajakan yang berbeda-beda (Setyorini & Nurhayati, 2022).

Dari sudut pandang teori agensi, penghindaran pajak dapat terjadi karena adanya

perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemerintah. Manajemen berupaya memaksimalkan laba setelah pajak perusahaan, sedangkan pemerintah berkepentingan untuk memperoleh penerimaan pajak yang optimal (Carine & Arsjah, 2025). Ketika mekanisme pengawasan terhadap manajemen kurang efektif, transaksi pihak berelasi dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan laba atau membebaskan biaya tertentu kepada entitas afiliasi sehingga memengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan (Gavana et al., 2024).

Hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan transaksi pihak berelasi dan perilaku perpajakan perusahaan menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Syahputra dan Abdani (2023) menemukan bahwa transaksi pinjaman pihak berelasi berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan transaksi penjualan dan pembelian pihak berelasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Syahputra dan Abdani 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua jenis transaksi pihak berelasi memiliki dampak yang sama terhadap strategi pengelolaan pajak perusahaan. Penelitian lain memberikan hasil yang berbeda. Carine dan Arsjah (2025) membuktikan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Menurut penelitian tersebut, perusahaan dapat memanfaatkan transaksi afiliasi untuk memindahkan laba ke entitas yang berada pada yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah sehingga kewajiban pajaknya menurun (Carine dan Arsjah 2025). Sebaliknya, Carine & Arsjah, (2025) menemukan bahwa transaksi pihak berelasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor consumer non-cyclical di BEI. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara transaksi pihak berelasi dan ETR masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Bukti internasional juga memperlihatkan bahwa transaksi pihak berelasi berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan. Alhadab, Abdullatif, dan Mansour (2020) menemukan adanya hubungan antara transaksi pihak berelasi dan manajemen laba akrual pada perusahaan publik di Yordania, sehingga pengawasan terhadap transaksi afiliasi menjadi penting untuk melindungi pemegang saham minoritas. Gavana, Gottardo, dan Moisello (2024) juga menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi dapat digunakan bersamaan dengan praktik manajemen laba dan dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola perusahaan.

Sektor *Healthcare* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik usaha yang kompleks dan melibatkan banyak hubungan afiliasi, seperti rumah sakit, distributor, laboratorium, pemasok, dan entitas anak dalam satu grup usaha. Kompleksitas tersebut menyebabkan intensitas transaksi pihak berelasi pada sektor ini relatif tinggi sehingga berpotensi memengaruhi besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Di sisi lain, penelitian mengenai pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap ETR pada perusahaan *Healthcare* di Indonesia masih terbatas dibandingkan penelitian pada sektor manufaktur, energi, maupun consumer *non-cyclical*. Berdasarkan fenomena penghindaran pajak melalui transaksi afiliasi, penjelasan teori agensi, serta hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan temuan, penelitian mengenai “Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai apakah intensitas transaksi pihak berelasi memengaruhi tarif pajak efektif perusahaan *Healthcare* di Indonesia serta memperkaya kajian akuntansi perpajakan terkait hubungan antara transaksi afiliasi dan perilaku penghindaran pajak perusahaan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan selama periode 2023-2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Teknik pengambilan sampel

menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 41 perusahaan. Jumlah perusahaan yang memenuhi semua kriteria semua sampel yaitu sebanyak 17 perusahaan dengan jumlah total amatan sampel sebanyak 51 amatan.

Demi mencapai tujuan analisis statistik pada data numerik, penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif memanfaatkan data yang dapat diukur untuk secara objektif memeriksa dan membandingkan berbagai elemen. Dengan menggunakan statistik, peneliti dapat menguji hipotesis, menemukan pola, dan menarik kesimpulan dari data empiris. Hasil temuan ini lebih dapat diandalkan dan valid karena mengurangi bias interpretasi subjektif yang mungkin timbul dari pendekatan ini. Chandrarin, (2018) menekankan pentingnya pemilihan metode statistik yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara akurat, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan penelitian lanjutan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa setiap item sesuai dan konsisten dalam pengukuran. Tahapan dalam analisis data mencakup uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sebelum menerapkan analisis regresi linier berganda pada data. Untuk menentukan sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen yang dianggap konstan, digunakan uji t. Di sisi lain, uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen yang sedang diuji. Alat atau software yang digunakan dalam penelitian adalah software SPSS (*Statistic Product and Service Solution*).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sugiyono, (2020) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan serangkaian evaluasi yang dilakukan untuk memverifikasi bahwa data dalam analisis regresi memenuhi sejumlah asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

Menurut Chandrarin, (2018), suatu pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam suatu kelompok data atau variabel terdistribusi normal atau tidak disebut dengan uji normalitas.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual	
N	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000
	Std. Deviation .23354880
Most Extreme Differences	Absolute .143
	Positive .143
	Negative -.115
Test Statistic	.143
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012 ^{c,d}

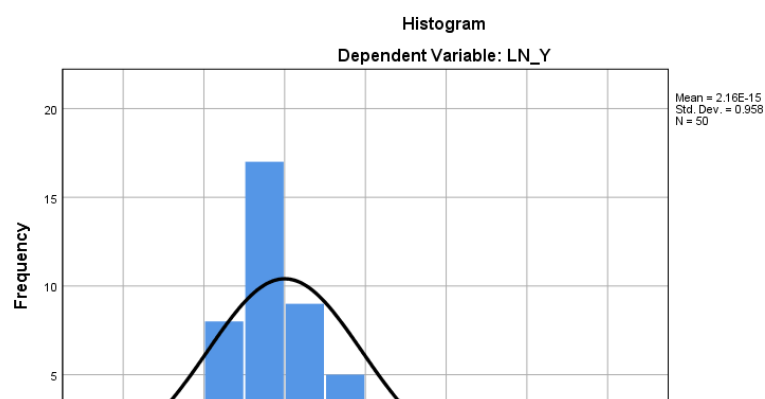
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

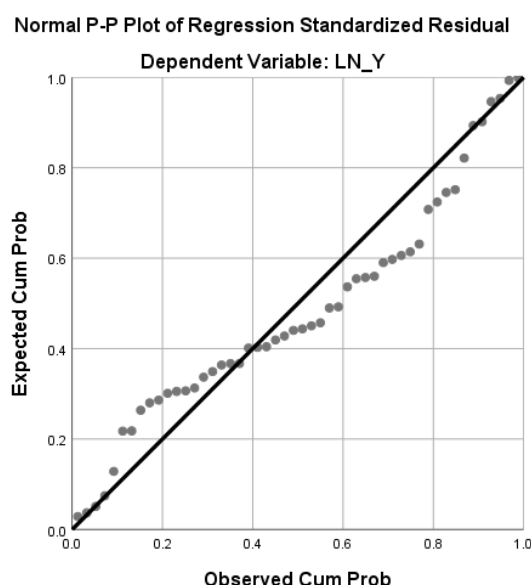
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 1 Grafik Histogram



Gambar 2 Normal P-P Plot



Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 1 di atas, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,012. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$), maka residual model regresi belum berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi belum sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Meskipun demikian, berdasarkan grafik histogram dan Normal P-P Plot, titik-titik residual telah mengikuti arah garis diagonal dan penyebarannya relatif mendekati distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan normalitas tidak terlalu besar sehingga model masih dapat digunakan sebagai dasar analisis dengan mempertimbangkan jumlah sampel penelitian sebanyak 51 observasi.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2020), uji multikolinearitas menentukan apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Collinearity Statistics VIF

		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	
1	(Constant)	-2.045	1.047		-1.954	.057		
	Transaksi Pihak Berelasi	.237	.183	.214	1.295	.202	.	1.753
	Size	.033	.038	.124	.873	.388	.766	1.305
	Leverage	-.392	.273	-.238	-1.440	.157	.572	1.749
	ROA	-2.614	.638	-.685	-4.099	.000	.558	1.792

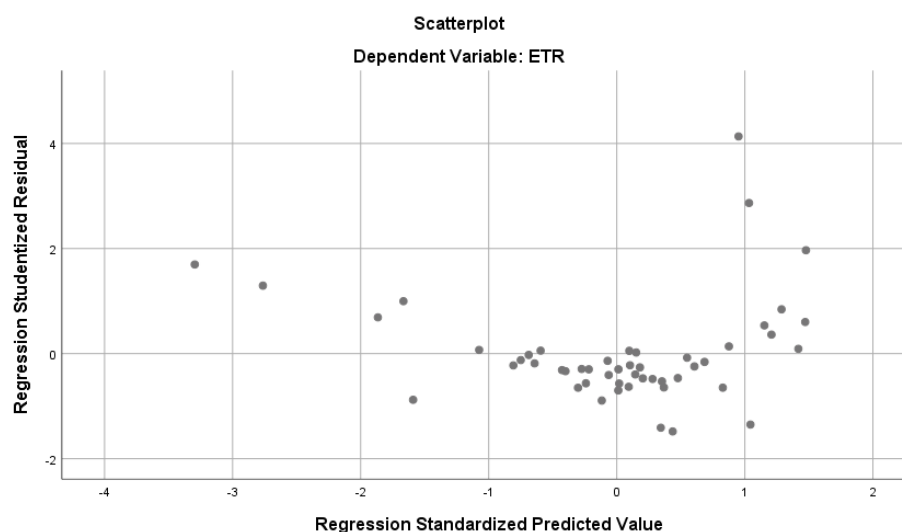
Sumber: data diolah, 2026

Analisis yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yang jauh di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen. Dengan demikian, setiap variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen tanpa mengalami korelasi yang tinggi dengan variabel independen lainnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021), model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu.

Gambar 3 scatterplot



Berdasarkan Gambar 3, titik-titik residual tampak menyebar secara acak di atas dan di bawah garis horizontal pada nilai nol serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut (*funnel*), bergelombang, maupun pola yang teratur. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen (Chandrarin, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ada, berikut hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Model Unstandardized Standardized

	Coefficients		Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-2.045	0.047		-1.954	.057
Transaksi Pihak Berelasi X1	0.237	0.183	0.214	1.295	.202
Size X2	0.033	0.038	0.124	0.873	.388
Leverage X3	-.392	.273	-.238	-1.440	.157
ROA X4	-2.614	.638	-.685	-4.099	.000

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 4 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$ETR = -2,045 + 0,237(RPT) + 0,033(SIZE) - 0,392(LEV) - 2,614(ROA)$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

- Nilai konstanta sebesar -2,045 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai ETR diperkirakan sebesar -2,045. Namun, karena nilai konstanta tidak signifikan (Sig. = 0,057), interpretasi konstanta tidak menjadi fokus utama penelitian.
- Variabel transaksi pihak berelasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,237 dengan nilai signifikansi 0,202 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Dengan demikian, peningkatan transaksi pihak berelasi belum terbukti secara statistik memengaruhi tingkat pajak efektif perusahaan *Healthcare*.
- Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar 0,033 dengan nilai signifikansi 0,388 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.
- Variabel *leverage* memiliki koefisien sebesar -0,392 dengan nilai signifikansi 0,157 (>0,05). Dengan demikian, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.
- Variabel profitabilitas memiliki koefisien sebesar -2,614 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* yang dimiliki perusahaan *Healthcare* dalam sampel penelitian.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji *R-Square*, atau koefisien determinasi, adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *R-Square* berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model yang digunakan lebih akurat dalam memprediksi variabel dependen (Sugiyono, 2020).

Tabel 5 Hasil Uji R-Square			
Model	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.300	.237	0.24371

Sumber: data diolah, 2026

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,237 menunjukkan bahwa sebesar 23,7% variasi *Effective Tax Rate* dapat dijelaskan oleh transaksi pihak berelasi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Sementara itu, 76,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Penengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 atau nilai t-hitung > t-tabel, maka hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 atau nilai t-hitung < t-tabel, maka hipotesis ditolak.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel Dependen	Beta	t-hitung	Sig.	t-tabel
Transaksi Pihak Berelasi_X1	0.214	1.295	.202	
Size_X2	0.124	0.873	.388	2,014
Leverage_X3	-.238	-1.440	.157	
ROA_X4	-.685	-4.099	.000	

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan hasil table 6, diperoleh hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Transaksi Pihak Berelasi (RPT) memiliki koefisien regresi sebesar 0,214, nilai t-hitung sebesar 1,295, dan nilai signifikansi sebesar 0,202. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,202 > 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi belum tentu memengaruhi tingkat pajak efektif perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan *Healthcare* selama periode penelitian lebih banyak digunakan untuk mendukung aktivitas operasional atau memenuhi kebutuhan bisnis dalam satu kelompok usaha dibandingkan sebagai sarana untuk melakukan pengelolaan beban pajak. Selain itu, penerapan ketentuan perpajakan terkait hubungan istimewa dan dokumentasi transfer pricing di Indonesia juga dapat membatasi perusahaan dalam memanfaatkan transaksi pihak berelasi sebagai instrumen penghindaran pajak.

Dalam model penelitian ini, ukuran perusahaan (*SIZE*), *leverage* (LEV), dan profitabilitas (ROA) digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan faktor-faktor lain yang secara teoritis dapat memengaruhi *Effective Tax Rate*. Variabel kontrol dimasukkan ke dalam model agar hubungan antara transaksi pihak berelasi dan *Effective Tax Rate* dapat diestimasi secara lebih akurat.

Berdasarkan hasil regresi, ukuran perusahaan (*SIZE*) dan *leverage* (LEV) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Sebaliknya, profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Meskipun demikian, ketiga variabel tersebut tidak menjadi fokus utama pengujian hipotesis, melainkan berfungsi untuk mengendalikan pengaruh variabel lain terhadap model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi (X) Terhadap ETR (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,237 dengan nilai signifikansi sebesar 0,202, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* tidak didukung.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa besarnya transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi belum tentu memengaruhi tingkat pajak efektif perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan maupun penurunan transaksi pihak berelasi tidak secara langsung menyebabkan perubahan pada *Effective Tax Rate* perusahaan sektor *Healthcare*. Kondisi ini menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan dalam sampel penelitian lebih banyak digunakan untuk mendukung aktivitas operasional, distribusi, pembelian bahan baku, penyediaan jasa, maupun pembiayaan antar entitas dalam satu

kelompok usaha dibandingkan sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak.

Ditinjau dari *Agency Theory* yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, salah satunya melalui efisiensi beban pajak. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah transaksi dengan pihak berelasi yang berpotensi menjadi media pengalihan laba (*income shifting*) atau *transfer pricing*. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak terbukti memengaruhi *Effective Tax Rate* perusahaan *Healthcare* di Indonesia. Dengan demikian, prediksi *Agency Theory* mengenai penggunaan transaksi pihak berelasi sebagai instrumen pengelolaan pajak belum memperoleh dukungan empiris dalam konteks penelitian ini.

Tidak signifikannya pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *Effective Tax Rate* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan sektor *Healthcare* merupakan sektor yang mendapat perhatian tinggi dari regulator karena berkaitan dengan pelayanan kesehatan masyarakat, sehingga perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi. Kedua, penerapan regulasi perpajakan di Indonesia yang mengatur hubungan istimewa dan dokumentasi *transfer pricing*, seperti ketentuan mengenai prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*), mendorong perusahaan untuk melakukan transaksi afiliasi sesuai dengan nilai pasar sehingga peluang memanfaatkan transaksi tersebut untuk menurunkan beban pajak menjadi lebih terbatas. Ketiga, transaksi pihak berelasi yang terjadi dalam perusahaan *Healthcare* kemungkinan lebih didominasi oleh transaksi operasional yang memiliki substansi ekonomi, sehingga tidak secara langsung berkaitan dengan strategi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Carine & Arsjah, 2025) yang menemukan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan transaksi pihak berelasi tidak selalu dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan perencanaan pajak, tetapi lebih ditujukan untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Carine & Arsjah, 2025) yang membuktikan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap perilaku perpajakan perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kompleksitas struktur perusahaan, serta jenis transaksi afiliasi yang dilakukan. Selain itu, penelitian (Syahputra & Abdani, 2023) juga menemukan bahwa hanya transaksi pinjaman pihak berelasi yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan transaksi penjualan dan pembelian pihak berelasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua bentuk transaksi pihak berelasi memiliki konsekuensi yang sama terhadap strategi perpajakan perusahaan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa besarnya transaksi pihak berelasi tidak dapat dijadikan indikator tunggal untuk menilai tingkat pengelolaan pajak perusahaan sektor *Healthcare*. Oleh karena itu, investor, regulator, maupun otoritas pajak perlu mempertimbangkan faktor lain, seperti struktur kepemilikan, kebijakan transfer pricing, tata kelola perusahaan, serta karakteristik transaksi afiliasi dalam mengevaluasi potensi penghindaran pajak perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini menunjukkan pentingnya memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Effective Tax Rate*, seperti intensitas aset tetap, kepemilikan asing, insentif pajak, maupun kualitas tata kelola perusahaan agar kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Effective Tax Rate* menjadi lebih tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, dapat disimpulkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi belum mampu menjelaskan perubahan tingkat pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* tidak didukung oleh hasil empiris. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa transaksi pihak berelasi pada perusahaan sektor *Healthcare*

cenderung dilakukan untuk mendukung aktivitas operasional dan efisiensi bisnis dalam kelompok usaha, bukan sebagai sarana utama untuk melakukan pengelolaan beban pajak.

Meskipun variabel kontrol bukan merupakan fokus utama penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi *Effective Tax Rate* pada perusahaan sektor *Healthcare* lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan karakteristik perusahaan lainnya yang digunakan dalam model penelitian.

Nilai Adjusted R² sebesar 23,7% menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi *Effective Tax Rate*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang secara teoritis berpotensi memengaruhi *Effective Tax Rate*, seperti intensitas aset tetap (*capital intensity*), intensitas persediaan (*inventory intensity*), kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*), insentif perpajakan, atau transfer pricing. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek penelitian ke sektor industri lain atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Effective Tax Rate* pada perusahaan di Indonesia.

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi tingkat pajak efektif perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan kewajiban perpajakan sebaiknya tetap dilakukan dengan mengedepankan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan dan prinsip kewajaran dalam transaksi dengan pihak berelasi. Sementara itu, bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa pengawasan terhadap transaksi pihak berelasi tetap perlu dilakukan, namun evaluasi risiko perpajakan perusahaan hendaknya juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap *Effective Tax Rate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadab, M., Abdullatif, M., & Mansour, I. (2020). Related party transactions and earnings management in Jordan: the role of ownership structure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 505–531. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0014>
- Aprianingsih, & P, J. M. (2021). *The Influence of Related Party Transaction and Profitability on Tax Aggressiveness for The Year (In Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. 9220 (2), 84–108.
- Carine, & Arsiah, R. J. (2025). Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. 19(2), 162–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/jak.v19i2.6786>
- Chandrarin, A. (2018). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Deepublish.
- Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2024). Related party transactions and earnings management in family firms: the moderating role of board characteristics. *Journal of Family Business Management*, 14(1), 171–198. <https://doi.org/10.1108/JFBM-07-2022-0090>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, MC dan Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Nataherwin, N., Widyasari, W., Febe, M., & Pangestu, J. C. (2024). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Effective Tax Rate* Pada Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital*, 3(3), 92–99. <https://doi.org/10.47709/jebidi.v3i3.355>
- Nugraheni; Agustina Prativi, & Khotijah, S. A. (2022). *Perpajakan: Berdasarkan UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan*. Pustaka Rumah C1nta.

- Setyorini, F., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Pajak (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Mekanisme Bonus (ITRENDLB) Dan Firm Size (Size) Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(1), 233–242.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, A. rizky D., & Abdani, F. (2023). The Effect of Related Party Transaction on Tax Aggressiveness. *Jurnal Proaksi*, 10(1), 14–29. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i1.3767>